

Volume 20 No. 1, April 2024

## Jarak Estetika dalam Pandangan Aristoteles Pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Renawati Winata, Widya Putri Ryolita

Universitas Jenderal Soedirman

Email: : [renawati.winata@mhs.unsoed.ac.id](mailto:renawati.winata@mhs.unsoed.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to describe aesthetic distance according to Aristotle's views in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. This research uses a qualitative approach. The data collection technique used in this research is using the library method and note-taking method. Based on research results according to Aristotle's theory, aesthetic distance was found in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. (1) Aristotle's aesthetic view, the beauty of art lies in the representation of everyday life and human emotions which are manifested in works of art, (2) Aristotle's aesthetic view, art is considered as a representation of everyday life and human emotions which are reflected in works of art, (3) The view of the philosopher Aristotle, aesthetics is related to beauty and art that influence human emotions and thoughts*

**Keywords:** *Aesthetic Distance, Aristoteles, and novel Ronggeng Dukuh Paruk.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jarak estetis menurut pandangan Aristoteles dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan dan metode catat. Berdasarkan hasil penelitian menurut teori Aristoteles ditemukan jarak estetis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. (1) Pandangan estetis Aristoteles, keindahan seni terletak pada representasi kehidupan sehari-hari dan emosi manusia yang terwujud dalam karya seni, (2) Pandangan estetis Aristoteles, seni dianggap sebagai representasi kehidupan sehari-hari dan emosi manusia yang tercermin dalam karya seni, (3) Pandangan filsuf Aristoteles, estetika berkaitan dengan keindahan dan kesenian yang mempengaruhi emosi dan pikiran manusia.

**Kata Kunci:** Jarak Estetika, Aristoteles, dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

## Pendahuluan

Jarak estetis merupakan konsep dalam kritik sastra yang mengacu pada pemisahan antara pembaca dengan karya sastra yang sedang dinikmati. Dengan jarak estetis, pembaca dapat menghargai keindahan bahasa, struktur naratif, dan elemen-elemen sastra lainnya tanpa terlalu terjebak dalam emosi atau konteks sosial yang terkait dengan karya tersebut. Dalam konteks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, jarak estetis membantu pembaca melihat novel ini sebagai sebuah karya seni yang kompleks, memungkinkan untuk mengeksplorasi berbagai makna dan interpretasi tanpa terlalu terpengaruh oleh konteks sosial atau emosional cerita.

Jarak estetis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, tercermin dalam penggunaan bahasa yang indah untuk menyampaikan cerita. Meskipun novel ini menggambarkan realitas kehidupan di desa yang keras, Tohari menggunakan bahasa yang kaya dan imajinatif untuk merangkul pembaca ke dalam dunia fiksi yang unik. Contohnya, penggambaran ronggeng sebagai simbol kebebasan dan keindahan, meskipun di tengah tekanan budaya yang konservatif, menghadirkan lapisan keindahan dan kompleksitas dalam cerita.

Menurut pandangan Aristoteles keindahan didasarkan pada masing-masing individu sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Menurut teori Aristoteles, estetika dalam karya sastra ada pada realitas dengan menghadirkan cerita yang sering terjadi di dunia nyata dan menggunakan imajinasi untuk menciptakan karakter, alur cerita, dan setting yang terasa hidup dan nyata.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dipilih sebagai objek untuk mengkaji penerapan konsep jarak estetika Aristoteles dalam karya sastra. Ahmad Tohari, seorang penulis Indonesia, terkenal dengan gaya penulisannya yang kaya imajinasi dan emosi, sehingga cocok untuk dianalisis dalam konteks Aristoteles tentang seni dan kebenaran. Tujuannya untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan relevansi konsep klasik seperti jarak estetika dalam interpretasi novel, serta bagaimana penulis seperti Ahmad Tohari menerapkan atau mungkin menyimpang dari prinsip-prinsip ini dalam karyanya. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teori-teori klasik dalam estetika dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam karya sastra

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Endaswara (2011: 246), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan proses dari pada hasil yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh dianalisis, disimpulkan dan terakhir diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Endraswara, pendekatan pragmatik merupakan pendekatan sastra yang menitikberatkan pada kegunaan karya sastra bagi pembaca (2003: 115). Dengan digunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan lebih mengutamakan masyarakat sebagai penerima dan penikmat karya sastra.

Data penelitian ini adalah informasi yang akan diteliti, seperti kata, kalimat, dan ungkapan yang mengandung jarak estetis menurut Aristoteles dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sumber data adalah data aktual yang peneliti analisis sebagai data primernya. Penelitian ini membutuhkan data sekunder berupa novel, makalah, dan karya sastra berupa internet, terkait dengan teori yang dikaji oleh penulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan dan metode catat. Studi kepustakaan menurut Arikunto (2006: 127) adalah pengumpulan data berdasarkan literatur berupa buku-buku, majalah sastra yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diangkat sebagai objek penelitian. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan, pengumpulan data berupa novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang dijadikan sebagai objek kajian. Hal ini juga digunakan agar penafsiran tentang jarak estetis dapat tercapai secara keseluruhan. Metode catat merupakan metode lanjutan dari metode kepustakaan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mencatat data-data setelah membaca novel secara menyeluruh. Menurut (Nuraini 2015:19) metode catat dilakukan dengan cara mencatat segala bentuk kata, frase, kalimat, atau pun dialog yang ada di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, sehubungan dengan jarak estetis menurut konsep dari pandangan Aristoteles yang ada di dalam novel. Hal ini dilakukan dengan cara membaca novel secara keseluruhan, lalu ditandai bagian mana yang berkaitan dengan analisis yang akan dilakukan. Setelah data didapatkan, data tersebut dicatat dan dianalisis lebih lanjut.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdapat jarak estetis menurut pandangan Aristoteles. Menurut Aristoteles jarak estetis berkaitan dengan keindahan dan kesenian yang mempengaruhi emosi dan pikiran manusia.

### Hasil kutipan dari jarak estetis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Berikut hasil dari kutipan jarak estetis menurut pandangan filsuf Aristoteles dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Nomor	Kutipan	Keterangan
1.	<i>"Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki". (Tohari, 1982: 1)</i>	Pandangan jarak estetis Aristoteles
2.	<i>"Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka menggapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya". (Tohari, 1982: 1)</i>	Pandangan jarak estetis Aristoteles
3.	<i>"Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel</i>	Pandangan jarak estetis Aristoteles



	<i>sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk". (Tohari, 1982: 1)</i>	
4.	<i>"Betapa asyik Srintil dengan dendangnya, terbukti dia tidak menyadari ada tiga anak lakilaki sudah berdiri di belakangnya. Srintil baru sadar ketika sedang mencoba memasang mahkota daun angka ke atas kepalanya". (Tohari, 1982: 3)</i>	Pandangan jarak estetik Aristoteles
5.	<i>"Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasmus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya". (Tohari, 1982: 5)</i>	Pandangan jarak estetik Aristoteles

**Tabel 1.** Kutipan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

## Pembahasan

Menurut Aristoteles jarak estetis berkaitan dengan keindahan dan kesenian yang mempengaruhi emosi dan pikiran manusia. Dalam pandangan estetis Aristoteles, keindahan seni terletak pada representasi kehidupan sehari-hari dan emosi manusia yang terwujud dalam karya seni. Berikut kutipan tentang jarak estetis menurut pandangan Aristoteles dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

*“Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki”. (Tohari, 1982: 1)*

Dalam kutipan diatas disebutkan bahwa sepasang burung bangau sedang mencari air di tengah kemarau yang panjang, sementara Dukuh Paruk mengalami kekeringan yang parah. Hal ini menggambarkan jarak estetis antara kebutuhan alamiah burung bangau akan air dan kondisi kekeringan yang dialami oleh Dukuh Paruk.

Berdasarkan pandangan Aristoteles, estetika berkaitan dengan keindahan dan kesenian yang mempengaruhi emosi dan pikiran manusia. Dalam konteks ini, jarak estetis antara kebutuhan alamiah burung bangau akan air dan kekeringan yang dialami oleh Dukuh Paruk dapat diinterpretasikan sebagai kontras yang menciptakan ketegangan emosional dan pikiran yang mendalam. Aristoteles juga menekankan pentingnya tragedi dalam seni, di mana konflik dan penderitaan dapat membangkitkan rasa simpati pada pembaca. Dalam kasus ini, ketidakmampuan burung bangau untuk menemukan air yang dibutuhkan dan kekeringan yang melanda Dukuh Paruk dapat dianggap sebagai elemen tragedi yang menciptakan ketegangan emosional dan keadaan penderitaan yang memengaruhi pembaca secara estetis.

*“Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan ampan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya”. (Tohari, 1982: 1)*

Volume 20 No. 1, April 2024

Kutipan tersebut menggambarkan sepasang burung bangau yang melayang di udara, mengikuti aliran angin tanpa mengepakkan sayap mereka, mengapung selama berjam-jam. Suara mereka yang melengking terdengar seperti keluhan panjang, menggambarkan kelelahan dan kerinduan. Kedua burung itu telah terbang beratus-ratus kilometer mencari genangan air, merindukan lumpur yang menjadi tempat mereka mencari makanan seperti katak, ikan, udang, atau serangga air lainnya. Kutipan tersebut sesuai dengan pandangan estetika menurut Aristoteles, yang menekankan pengamatan alam dan kehidupan sehari-hari, serta penciptaan gambaran yang hidup dan penuh makna melalui deskripsi yang detail.

*“Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus berterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk”. (Tohari, 1982: 1)*

Kutipan tersebut menggambarkan adegan dramatis di langit di mana seekor burung pipit berusaha mempertahankan hidupnya dari serangan seekor alap-alap. Burung pipit tersebut terbang dengan kecepatan tinggi seperti batu yang dilepaskan dari ketapel, sambil menjerit sekuat tenaga. Di belakangnya, alap-alap mengejar dengan kecepatan luar biasa. Udara yang ditembus oleh kedua burung ini menghasilkan suara desau. Jeritan burung pipit terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya, menyebabkan bulu-bulu halus berterbangan. Pembunuhan ini terjadi di udara yang tenang, di atas Dukuh Paruk.

Menurut pandangan estetika Aristoteles, deskripsi ini menunjukkan keindahan yang dinamis dan penuh aksi, menekankan drama dan tragedi alam yang menggambarkan kehidupan dan kematian secara realistis. Aristoteles menghargai elemen-elemen yang menciptakan emosi dan ketegangan, yang ditangkap dengan baik dalam adegan burung pipit dan alap-alap ini.

Volume 20 No. 1, April 2024

*“Betapa asyik Srintil dengan dendangnya, terbukti dia tidak menyadari ada tiga anak lakilaki sudah berdiri di belakangnya. Srintil baru sadar ketika sedang mencoba memasang mahkota daun nangka ke atas kepalanya”. (Tohari, 1982: 3)*

Pada kutipan di atas menggambarkan tentang Srintil yang sedang merias dirinya dengan mahkota daun nangka di kepala, sementara tiga anak laki-laki berdiri di belakangnya. Mereka membantu Srintil menyelesaikan mahkota daunnya, menciptakan sebuah momen yang menggambarkan kerjasama dan kebersamaan di Dukuh Paruk.

Dalam pandangan estetis Aristoteles, keindahan seni terletak pada representasi kehidupan sehari-hari dan emosi manusia yang terwujud dalam karya seni. Dalam konteks ini, mencerminkan keindahan sederhana namun penuh makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Paruk. Aristoteles juga menekankan bahwa seni harus mampu membangkitkan emosi dan pemikiran yang mendalam pada penonton, dan kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai contoh dari seni yang mampu menciptakan rasa simpati dan kebersamaan di antara karakter-karakternya. Dengan demikian, jarak estetis yang tergambar dalam kutipan tersebut menggambarkan keindahan sederhana namun mendalam yang dapat mempengaruhi emosi dan pemikiran pembaca, sesuai dengan prinsip estetika Aristoteles.

*“Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil menari dan bertembang. Siapa yang akan percaya belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasmus, Warta dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya”. (Tohari, 1982: 5)*

Dalam kutipan di atas menggambarkan tentang Srintil, seorang calon ronggeng, yang diserahkan kepada Kartareja untuk dilatih menari. Kartareja dan Sakarya berusaha memulihkan gamelan bambu dan mencari penabuh gendang untuk pertunjukan malam itu.

Dalam pandangan estetis Aristoteles, latihan Srintil untuk menjadi ronggeng dan persiapan pertunjukan malam tersebut dapat diinterpretasikan sebagai representasi kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Paruk yang dihadapkan pada kegiatan seni dan keindahan. Aristoteles juga menekankan bahwa seni harus mampu membangkitkan emosi dan pemikiran yang mendalam pada penonton, dan persiapan Srintil untuk



pertunjukan malam tersebut dapat dihubungkan dengan konsep Aristoteles tentang seni yang mempengaruhi emosi dan pikiran penonton. Dengan demikian, distansi estetis yang tergambar dalam latihan Srintil dan persiapan pertunjukan malam tersebut mencerminkan keindahan dan kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi penonton secara emosional, sesuai dengan prinsip estetika Aristoteles.

### Penutup

Kesimpulan dalam analisis jarak estetis pada novel *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya menjadi cerminan kehidupan masyarakat di Dukuh Paruk, tetapi juga sebuah karya seni yang mencerminkan prinsip-prinsip estetika Aristoteles. Melalui cerita dan deskripsi karakter-karakternya, berhasil mengekspresikan kontras antara kebutuhan alamiah dan keadaan yang dihadapi oleh masyarakat, menciptakan ketegangan emosional dan pikiran yang mendalam pada pembaca, sesuai dengan pandangan Aristoteles tentang seni yang memengaruhi penonton secara emosional dan intelektual. Jarak estetis tersebut juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teori-teori klasik dalam estetika dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam karya sastra.

### Daftar Kepustakaan

- Anggara, P. H., & Assagaf, J. F. (2024). Konsep Keindahan Seni Islam Menurut Filsafat Estetika: Analisis Filosofi Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 284-289.
- Firdausy, J. A. (2019). Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Estetika Eksperimental. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-15.
- Irawan, M. A., & Pratama, M. R. (2023). Tinjauan Biografi Tokoh Filsafat: Aristoteles. Nusantara: *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(02).
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33-39.
- Kusumawati, D. E. S. Y. (2019). Estetika Resepsi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Hans Robert Jauss. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Manggarrani, M. D., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk. *Mozaik*, 19(2), 194-204.

Volume 20 No. 1, April 2024

- Suprianto, H. (2024). Metafisika, Epistemologi, Metodologi, Logika, Etika, Estetika, dan Sejarah Filsafat. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), 168-176.
- Tazkiyah, D. (2019). Keindahan dalam Tanda: Analisis Nilai Estetika Web Series Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 167-174).
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng dukuh paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan Filosofi Seni diantara Keindahan dan Estetika. *Dekonstruksi*, 9(04), 79-84.